

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang baik dan berkompeten adalah salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Sumber daya manusia sangat penting untuk keberhasilan suatu organisasi, termasuk organisasi pendidikan, khususnya sekolah (Sujana & Komariah, 2020). Banyak organisasi menggunakan sumber daya manusia sebagai investasi dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk mengembangkan organisasinya (Safariya, Latiana, & Suminar, 2022).

Keberhasilan setiap sekolah dalam menerapkan program kerja dan memberikan layanan terbaik sangat memengaruhi kualitas pendidikan. Program kerja sekolah harus sesuai dengan standar minimal hasil pendidikan, seperti standar isi dan kompetensi lulusan (Mas, Suling, 2020). Selain itu, pemenuhan standar proses, sarana dan prasarana, manajemen, penilaian, pembiayaan, dan elemen lainnya harus membantu mencapai hal ini.

Kepala sekolah, sebagai manajer sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab untuk membina sumber daya manusia yang ada di sekolah. Pembinaan sumber daya guru memerlukan manajemen yang efektif dari kepala sekolah. Hal tersebut harus direncanakan secara sistematis dan tepat sasaran untuk memaksimalkan potensi guru untuk memanfaatkan kemampuan mereka untuk mendukung pembelajaran di kelas (Muhammad Yusuf & Jamali, 2019). Hal tersebut agar memberikan dampak terhadap kemajuan organisasi sekolah, iklim sekolah dan budaya yang tertanam baik di sekolah tersebut.

Salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan adalah kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulja Raharja dalam Syamsiyah, (2021), yang menyatakan bahwa kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut karena mereka harus dapat mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang berhubungan dengan pengembangan warga sekolah dan pelaksanaan

pendidikan dan pembelajaran supaya kegiatan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Kemampuan untuk menerapkan manajemen pendidikan, yaitu kemampuan untuk merencanakan (*planning*), mengorganisir (*organizing*), memberikan arahan/menggerakkan (*actuating*), mengawasi (*controlling*), dan mengevaluasi (*evaluasi*) seluruh operasional di tingkat satuan pendidikan, sangat penting untuk keberhasilan seorang kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya (Patawari, 2020). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1990, Pasal 28 ayat 1, yang menetapkan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah (Baginda, 2021).

Untuk memenuhi tugas profesional tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan tepat. Kompetensi yang diperlukan termasuk membantu, membina, dan mendukung pengembangan, penyebaran, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin satuan pendidikan, harus mampu mendorong, memotivasi, dan meneladani semua orang di sekolah, termasuk guru, staf dan siswa untuk melaksanakan tugasnya masing-masing. Untuk melakukan ini, kepala sekolah harus memberikan bimbingan dan pengarahan yang intensif kepada guru dan staf sekolah untuk mencapai visi sekolah (Nirmala, 2024). Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, kepala sekolah harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan, seperti kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kewirausahaan adalah salah satu dari lima kompetensi tersebut, dan termasuk kemampuan untuk melakukan inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan sekolah untuk kemajuan sekolah (Permendiknas, 2023).

Dari lima kompetensi kepala sekolah (kepribadian, manajerial, supervisi, sosial, dan kewirausahaan) hanya 55% kepala sekolah yang menguasai kompetensi

kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Direktur Tenaga Kependidikan pada ToT Fasilitator calon kepala sekolah dan pengawas pada 6 Februari 2018. Kemudian hasil survei yang dilakukan oleh Himpunan Pendidik dan Tenaga Pendidikan mengenai pengetahuan kepala sekolah tentang kompetensi kewirausahaan menunjukkan bahwa hampir 95% responden tidak tahu tentang manajemen keuangan sekolah dan kewirausahaan (Sujana & Komariah, 2020). Selain itu, beberapa studi di daerah menemukan bahwa kepala sekolah masih kesulitan menerapkan prinsip-prinsip yang tepat untuk mengoptimalkan potensi yang ada di sekolah.

Menurut survei yang dilakukan oleh CIPSS dan Happy Hearts Indonesia (HHI) pada awal tahun 2020, salah satu tantangan terbesar untuk meningkatkan kualitas layanan dan pendidikan adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah tentang manajemen keuangan dan kewirausahaan (Yunarti, 2021). Dari 23 kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik yang disurvei, hanya satu orang yang pernah mengikuti pelatihan manajemen keuangan, dan hanya tiga orang yang pernah mendapatkan pelatihan tentang kewirausahaan.

Kekurangan ini sangat memengaruhi cara kepala sekolah mendorong inovasi, mengelola keuangan, dan menjalankan kompetensi kewirausahaan sekolah (Scandaryanto & Sumarsih, 2021). Sebagai contoh, seorang kepala sekolah mengakui bahwa kekurangan kemampuan pembukuan menyebabkan laporan keuangan yang tidak akurat. Responden menunjukkan keinginan untuk belajar keterampilan tertentu, seperti pembukuan (delapan orang), penggunaan dana sekolah yang efektif (sembilan orang), laporan pertanggungjawaban (lima orang), dan cara mendapatkan lebih banyak uang untuk sekolah (tiga orang) (Safariya et al., 2022). Survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan masih membutuhkan keterampilan manajemen keuangan dasar dan ingin meningkatkan keterampilan kewirausahaan mereka.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu lebih banyak dilatih dalam kewirausahaan. Untuk mengatasi situasi ini dan mendukung peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan kepala sekolah

yang kuat yang dapat memimpin, memberi contoh, dan mendorong guru untuk meningkatkan Pendidikan dan kompetensi kewirausahaan untuk seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, peserta didik yang dihasilkan dapat menjadi lebih inovatif, kreatif, berpikir kritis, dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Dalam kenyataannya, kewirausahaan di sekolah tidak harus didefinisikan sebagai aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan finansial bagi sekolah, tetapi lebih dari itu, sebagai metode untuk memberikan pendidikan kepada siswa untuk dimanfaatkan oleh masyarakat luas (Marda Yusuf, Yunus, & Sulolipu, 2023). Kepala sekolah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah mereka, jadi mereka harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan untuk memastikan kualitas pendidikan (Khoiriyah, 2023). Kepala sekolah dapat memanfaatkan kemampuan ini untuk kemajuan sekolah mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswanya sebagai lembaga pendidikan formal.

Kepala sekolah dapat meningkatkan prestasi sekolah jika mereka mampu menerapkan keterampilan kewirausahaan dalam pengelolaan mereka. Namun, banyak kepala sekolah yang belum mengoptimalkan keterampilan ini sepenuhnya, sehingga perkembangan akademik dan non-akademik kurang maksimal. Dengan mengembangkan keterampilan kewirausahaan, kepala sekolah dapat menjadi pemimpin yang lebih inovatif.

Dari hasil observasi awal peneliti yang dilakukan di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen terkait dengan implemementasi kewirausahawan. Kepala sekolah telah berusaha memaksimalkan kompetensi kewirausahannya, guna memberikan pendapatan guru yang layak. Karena sekolah ini menerapkan system jam kerja *full day school* otomatis guru jam pulang dari sekolah menjadi pukul 14.15. Pada saat tambahan kegiatan pada waktu pulang sekolah membuat guru pulang pada jam 16.00. Selain itu banyak kegiatan yang dilakukan sekolah diakhir pekan membuat guru harus masuk di hari sabtu dan minggu. Dengan berbagai program dan kegiatan tersebut sehingga berimbas kepada peningkatan penghasilan guru. Sehingga gaji guru di SD Birrul Walidain Muhammaidyah bisa lebih tinggi dibandingkan guru sekolah Muhammadiyah pada umumnya.

Berbagai insentif lainnya juga diberikan kepada guru SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen kepada guru. Sehingga tidak banyak guru yang keluar karena iming-iming PNS maupun PPPK. Walaupun dengan beban kerja dan target yang cukup besar namun juga diimbangi dengan insentif yang cukup memadai juga. Disaat sekolah swasta yang lain terjadi fenomena guru keluar karena ingin mengikuti PPPK maka di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen tidak terjadi hal tersebut secara masif. Walaupun ada, namun jumlahnya sangat sedikit sehingga tidak mengganggu aktivitas kegiatan pembelajaran di sekolah maupun program dan target – target dari sekolah. Bahkan terdapat guru yang telah mengajar selama 20 tahun atau sejak sekolah ini berdiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Mendoza et al., (2020) bahwa kepala sekolah yang profesional harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru-gurunya, memiliki keteguhan dalam menghadapi tantangan, serta mampu menemukan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi di sekolah. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kesejahteraan para guru agar sekolah tersebut dapat bersaing dengan sekolah lain yang memiliki kualitas pendidikan lebih tinggi.

Masalah kesejahteraan guru ini menjadi isu yang terus menarik untuk terus dikaji. Oleh karena itu dalam rangka untuk mengetahui terkait dengan latar belakang masalah diatas peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang Implementasi kewirausahaan kepala sekolah terhadap kesejahteraan guru di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen?
2. Bagaimana pengelolaan keuangan dari Kepala Sekolah yang berkaitan dengan kesejahteraan guru di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen?

3. Apa dampak dari Implementasi kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan guru di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan, Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan guru di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diharapkan bisa berikan sumbangan teori, minimum menguji teori - teori kompetensi kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kepala sekolah pada umumnya serta khususnya di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen bisa dijadikan prinsip dalam peningkatan kesejahteraan guru.
- b. Untuk guru serta pegawai sekolah, untuk senantiasa mengetahui bahwa kepala sekolah memiliki usaha-usaha untuk peningkatan kesejahteraan, mengingat kerja di sekolah ini memiliki beban kerja yang tinggi, termasuk agar guru dan karyawan tidak keluar dari sekolah dan bekerja bersama-sama dalam memajukan sekolah dan yang paling utama tidak keluar karena kesejahteraan belum sesuai harapan.
- c. Untuk periset untuk senantiasa menaikkan pengetahuan mengenai maksud implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan guru.